

IBM DIVERSIFIKASI JAMU INSTANT DI KECAMATAN BUMIRATU NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Sri Hidayati^{1*}, Fibra Nurainy¹, Dyah Koesoemawardani¹ dan Erdi Suroso¹

¹ *Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian Unila
Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
Penulis korespondensi: srihidayati.unila@gmail.com*

Abstrak

Untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan pengrajin jamu maka dilakukan pelatihan teknik produksi jamu dan diversifikasi produk jamu. Hasil penyuluhan dan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta rata-rata lebih dari 80% hal ini memperlihatkan bahwa manfaat yang diperoleh dan tujuan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat dapat dikatakan berhasil. Minat dan ketertarikan peserta penyuluhan terhadap materi yang diajarkan juga cukup tinggi, hal ini tercermin dari banyaknya pertanyaan dan diskusi yang terjadi selama proses penyuluhan dan masyarakat yang berminat untuk melakukan upaya diversifikasi produk jamu menjadi produk yang bernilai tambah tinggi dan rasa yang enak seperti temu mangga instant dan jahe sehingga akan layak untuk dipasarkan.

Kata kunci: diversifikasi jamu, temu mangga instant, jahe

1. PENDAHULUAN

Lampung memiliki potensi sebagai pemasok rempah dan tanaman herbal yang bisa diandalkan dan bersaing dengan daerah lain di Indonesia. Pemerintah Provinsi Lampung melalui Dinas Perkebunan setempat tengah memprogramkan kebangkitan produksi rempah didaerah tersebut terutama penggalakan sebagai lumbung bahan baku obat

(Lampungherbsandspices.wordpress.com, 2013). Bahkan beberapa tempat merupakan salah satu sentra penanaman kencur yang merupakan komoditas unggulan (www.antaraneews, 2014). Salah satu kabupaten yang menyumbang hasil produksi tanaman obat dan herbal seperti kencur, kunyir, jahe, dan empon empon adalah Lampung Tengah. Sukajawa adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. Masyarakat desa banyak yang menanam tanaman obat dan herbal baik di sekitar pekarangan rumah maupun di sekitar ladangnya karena sangat mudah tumbuh dan tidak memerlukan persyaratan tumbuh yang ketat (Siswanto, (1997). Banyaknya produksi tanaman obat tersebut, memberikan ide bagi sebagian warga yang

tergabung dalam kelompok ibu-ibu Aisyah Majelis Ekonomi dan Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Mawar Biru untuk memanfaatkan tanaman obat dan herbal tersebut melalui menjadi jamu instant yang lebih awet dan bernilai jual. Mempertimbangkan karakteristik komoditi pertanian yang mudah busuk dan tidak tahan lama maka agroindustri menjadi salah satu alternatif solusi yang efektif untuk meningkatkan nilai tambah komoditi dan diharapkan berujung pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Jamu instan dibuat dengan menggunakan ekstrak tumbuhan obat yang banyak ditanam di sekitar rumah dan berkhasiat sebagai obat atau lebih dikenal dengan TOGA (Tanaman Obat keluarga) (Flora, 2008). Contoh TOGA yang banyak digunakan untuk memproduksi serbuk jamu instan adalah kunyit, kunyit putih, jahe, temulawak, dan temu mangga. Penggunaan ramuan tradisional tidak hanya untuk menyembuhkan suatu penyakit, tetapi juga untuk menjaga dan memulihkan kesehatan (Stepanus, 2011; Widyarningsih, 2006). Bahan baku tanaman obat seperti kunyit di tingkat produsen bahan jamu (petani dan UPPKS) yaitu Rp 1.500/kg. Sedangkan jika diolah menjadi jamu instan bisa menjual jamu instan kepada

pedagang seharga Rp 8.000-13.000/sachet, sedangkan dari pedagang jamu instan ke konsumen langsung dengan harga yang relatif tinggi yaitu Rp 10.000-15.000/sachet, sehingga nilai tambah yang diberikan sekitar 10 kali lipat (Setyawati dkk, 2015). Nilai tambah yang lebih tinggi juga dihasilkan jika ada upaya diversifikasi produk jamu menjadi olahan yang berasa enak seperti jamu instant.

Berdasarkan hasil pemantauan, daerah Suka Jawa, Kecamatan Bumi Ratu Nuban memiliki produk hasil pertanian yang berlimpah seperti tanaman obat, dan tanaman jamu instan. Tanaman obat seperti empon-empon atau keluarga rimpang dan tanaman herbal merupakan suatu hasil tanaman yang mudah rusak atau tidak awet karena mengandung kadar air yang tinggi. Salah satu upaya untuk meningkatkan daya awet dan meningkatkan nilai tambah pada tanaman obat dan herbal adalah dengan membuat sebagai jamu instant atau minuman serbuk. Keuntungan dari suatu bahan ketika dijadikan minuman serbuk adalah mutu produk dapat terjaga dan tanpa pengawet. Semua hal tersebut dimungkinkan karena minuman serbuk instan merupakan produk dengan kadar air yang cukup rendah yaitu sekitar 3-5%. Melalui proses pengolahan tertentu, minuman serbuk instan tidak akan mempengaruhi kandungan atau khasiat dalam bahan (Rengga dan Handayani, 2004). Jamu telah menjadi bagian budaya dan kekayaan alam Indonesia dan penggunaan jamu oleh masyarakat Indonesia lebih dari 50% (Purwaningsih, 2013) dan masih menjadi pilihan masyarakat (Torrie, 2013) dan masih dipercaya khasiatnya dan aman dikonsumsi. Oleh sebab itu, kebudayaan minum jamu tetap dilestarikan dalam rangka untuk melestarikan warisan budaya dan keragaman hayati lokal (Wulandari dan Azrianingsih, 2014). Persepsi masyarakat terhadap tingginya konsumen jamu disebabkan karena alasan bahwa jamu aman dikonsumsi karena terbuat dari bahan alami, bebas dari bahan kimia, murah, dan khasiatnya lebih terasa (Wulandari dan Azrianingsih, 2014).

Produk yang dihasilkan oleh mitra ada dua jenis yaitu simplisia kering yang dikemas seperti bunga srigading kering, daun herbal kering dan simplisia kering.

Permasalahan yang terjadi pada mitra adalah praoduk yang dihasilkan kurang bervariasi sehingga pembeli tidak bisa memilih. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya diversifikasi produk jamu. Dalam hal ini, metode penyelesaian masalah yang ditawarkan adalah dengan melakukan diversifikasi produk. Beberapa jenis produk turunan berbahan baku empon dan herbal yang akan dicobakan adalah jamu instant temu mangga dan jahe.

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah empon empon seperti jahe, kunyit dan temu mangga, gula dan pengemas sedangkan alat yang digunakan adalah: penggiling, blender, wajan, kompor, pengaduk, alat pengemas dan labelling.

2.2 Metode Pelaksanaan

- a. Ceramah dan Diskusi, Dilakukan saat memberikan materi baik usaha perbaikan alat pengering, alat pengolahan dan alat penggiling, mutu jamu, diversifikasi produk dan analisis usaha. Hal ini dilakukan untuk memberikan bekal pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Ceramah dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi sehingga diketahui tingkat pemahaman sasaran terhadap materi yang diberikan.
- b. Praktek proses pengeringan dan pengolahan jamu dan diversifikasi jamu seperti jamu instant temu mangga dan jahe. Setelah mendapatkan pengetahuan maka mitra petani perlu diberi praktek untuk meningkatkan ketrampilan dan membuktikan hal-hal yang sudah disampaikan oleh pemateri. Diharapkan dengan adanya praktek akan mampu meningkatkan ketrampilan secara nyata.
- c. Pendampingan dan monitoring, Dilakukan pendampingan dan monitoring untuk mengetahui sejauh mana mitra telah melakukan usaha dan kendala yang dihadapi agar mendapat penyelesaian dengan baik.
- d. Evaluasi, Dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dengan

cara penilaian melalui wawancara dan pemantauan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program maka dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi awal, proses dan akhir selama penyuluhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta ibu KWT. Hasil pengetahuan menjadi meningkat ditandai dengan kemampuan hasil posttest. Pada awal sebelum Setelah dilakukan proses penyuluhan, sekitar 30% peserta ibu KWT tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penyuluh. Setelah dilakukan proses penyuluhan, para responden hampir 80% mampu menjawab pertanyaan dengan soal yang sama dan sudah mampu memahami bagaimana meningkatkan nilai tambah dari pengolahan jamu.

Pada evaluasi awal dilakukan pada awal kegiatan pengabdian dengan cara memberikan test awal menggunakan kuesioner yang telah disiapkan kepada semua peserta pengabdian. Pertanyaan berupa pengetahuan bagaimana manfaat jamu, proses pengolahan, diversifikasi produk yang mereka ketahui, bagaimana teknik manajemen pengolahan dan pemasaran serta mendapatkan ijin produksi (PIRT). Hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa kemampuan untuk menjawab ibu KWT berkisar antara 25-30% yang benar jawabannya. Hal ini berarti pengetahuan peserta sangat rendah. Secara umum, peserta menjawab tidak tahu hampir pada beberapa aspek yang dipertanyakan dalam kuesioner. Namun setelah dilakukan ceramah, diskusi dan praktik, terjadi peningkatan ketrampilan yang diharapkan.

Kegiatan yang dilakukan yaitu pada tiga aspek:

- a. Aspek produksi yaitu (1) inventarisasi permasalahan yang terjadi selama proses produksi terutama terkait pada masalah diversifikasi dan peralatan, (2) problem solving atau pemecahan masalah dari aspek teknologi yaitu dengan cara melakukan proses pelatihan diversifikasi produk dan bantuan peralatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kapasitas

produksi baik dari segi kualitas dan keamanan pangannya.

- b. Aspek manajemen yaitu melakukan pelatihan manajemen keuangan dan pembukuan, perijinan, melakukan analisis biaya keuntungan pengolahan hasil diversifikasi produk jamu, Oleh karena itu, diharapkan pengetahuan Mitra bertambah dari penjelasan oleh Tim IbM tentang fungsinya perhitungan secara ekonomi semua sarana dan prasarana yang menunjang proses produksi, sehingga Mitra lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan agar terjadi kesinambungan usaha pengolahan jamu instant.
- c. Aspek pemasaran yaitu (1) memberi gambaran pemasaran dan upaya memperkenalkan produk pada pameran dan pasar terdekat, (2) memberikan penjelasan tentang perlunya pengemasan yang menarik dan aman, (2) membantu memasarkan jamu instant pada jangkauan yang lebih luas. Pendampingan pada aspek pemasaran ini harus selalu dilakukan dan dimonitoring, agar peningkatan pendapatan pada Mitra meningkat secara signifikan.



Gambar 1. Pengolahan empon-empon menjadi jamu instant.

Hasil analisis biaya menunjukkan bahwa usaha diversifikasi produk menjadi produk olahan sangat menguntungkan dengan perhitungan pada Tabel 2. sebagai berikut

Tabel 2. Analisis usaha pembuatan jamu instan

Modal investasi			nilai susut (10 tahun)
Jenis alat	harga		
Mesin			
1 penggiling	3000000		300000
bahan Baku			
2 1000 kg	8000 (kg)		8000000
gula 1000	12000		
3 kg	(kg)		12000000
peralatan			
4 lain	1000000		100000
5 Pengemas	100000		100000
Total			
Modal			20500000

Tabel 3. Nilai penjualan

Penjualan	Nilai
Rendemen (g)	600000
Harga jual (100 g)/Rp	5000
Jumlah	30.000.000

Tabel 3. Tingkat keuntungan yang diperoleh

Keuntungan	
Harga jual (Rp)	30000000
Modal (Rp)	20500000
Keuntungan (Rp)	9500000

Dengan mengolah satu jenis produk saja yaitu temu mangga menjadi produk instan dengan diperoleh keuntungan Rp. 9.500.000.

KESIMPULAN

Setelah pengabdian IbM terlaksana dan perbaikan proses diversifikasi jamu menjadi jamu instan dilaksanakan oleh Mitra, maka akan memberikan pengaruh yaitu dapat meningkatkan nilai tambah tanaman obat terutama empon empon. Sebelum pengabdian temu mangga, hanya memiliki harga Rp. 8000 – Rp 10.000/kg, setelah dilakukan proses diversifikas imenjadi temu mangga instan dengan rendemen 60% dan harga jual Rp 5000/ 100 gram maka

diperoleh keuntungan Rp 9.500.000/1000 kg bahan mentah sehingga terjadi peningkatan nilai tambah sekitar 15 kali lipat jika temu mangga diolah menjadi jamu instan. Diharapkan usaha ini dapat meningkatkan pendapatan usaha KWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2014). [http://www.antaraneews.com/berita/369026/petani dan UPPKS-lampung-tengah-galakkan-tanaman-kencur](http://www.antaraneews.com/berita/369026/petani%20dan%20UPPKS-lampung-tengah-galakkan-tanaman-kencur).
- Flora, E. (2008). Tanaman Obat Indonesia Untuk Pengobatan. <http://indonesian-herbal.blogspot.com/2008/11/tanaman-obat-indonesia-untuk-pengobatan.html> [21 Desember 2012].
- <https://lampungherbsandspices.wordpress.com/2013/10/18/potensi-lampung-menjadi-penghasil-rempah-dan-tanaman-obat-terbesar-di-indonesia/>
- Purwaningsih, E.H. (2013). Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia Pasang Surut Pemanfaatannya di Indonesia. *Jamu Obat Tradisional*, 1(2), 85-89.
- Rengga, P dan Handayani, A. (2010). Serbuk Instan Manis Daun Pepaya sebagai Upaya Mempelancar Air Susu Ibu. *Jurnal Fakultas Teknik Kimia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 8(1), 1-5.
- Setyawati, N, Fajarningsih, R U dan KuntoAdi. (2015). Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Jamu Instan Di Kabupaten Karanganyar. https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=zrFPVuihF9XluQSAjL_wCg#q=peningkatan+nilai+tambah+produksi+jamu+instant
- Siswanto, Y.W. (1997). Penanganan Hasil Panen Tanaman Obat Komersial. *Majalah Trubus Agriwidya*. Ungaran. 28 p.
- Stepanus. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Tanaman Obat Keluarga di Desa pulau Sapi Kecamatan Mentarang kabupaten Malinau <http://kumpulanbungamawarku.blogspot.com> wordpress.com.
- Torrie, M.C. (2013). Knowledge and Risk Perceptions of Traditional Jamu Medicine among Urban Consumers.

Department of Sociology University of
New Brunswick Canada, 3(1), 25-39.
Widyaningsih, T.D. (2006). Jamu instant
Fungsional: Makanan Untuk
Kesehatan. Fakultas Teknologi
Pertanian, Universitas Brawijaya.
Malang
Wulandari, R.A dan Azrianingsih, R.
(2014). Etnobotani Jamu Gendong

Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu
Gendong di Desa Karangrejo,
Kecamatan Kromengan, Kabupaten
Malang. *Jurnal Biotropika*, 2(4),198-
202.